

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM NOVEL *NATISHA* KARYA KHRISNA PABICHARA (KAJIAN PRAGMATIK)***ANALYSIS OF SPEAKING ACTION IN NATISHA'S NOVEL BY KHRISNA PABICHARA (PRAGMATIC STUDY)***

Faqih Syah Tantra¹
Universitas
Singaperbangsa
Karawang, Indonesia¹
email:
faqihnyahtantra@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengangkat analisis tindak tutur dalam novel *Natisha* Karya Khrisna Pabichara dengan menggunakan kajian pragmatik untuk mendeskripsikan makna tuturan yang digunakan para tokoh dalam novel tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini (1) Mendeskripsikan tindak tutur lokusi pada novel *Natisha* Karya Khrisna Pabichara, (2) Mendeskripsikan tindak tutur ilokusi pada novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara, dan (3) Mendeskripsikan tindak tutur perlokusi dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara. Analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian dapat menyimpulkan bahwa terdapat tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dialog novel *Natisha* Karya Khrisna Pabichara. Tindak tutur lokusi dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara berupa lokusi deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tindak tutur ilokusi dalam novel *Natisha* Karya Khrisna Pabichara berupa tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Terdapat pula tindak tutur perlokusi pada novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara. Hal tersebut sangat relevan dengan kajian pragmatik dan novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara karena dalam novel tersebut menceritakan cinta segitiga antara Tutu, seorang pria tumajai (orang kebanyakan) yang punya mata bathin, dengan Natisha, wanita karaeng (bangsawan) yang menjadi tambatan hati Tutu dan Rangka, pria sahabat Tutu yang ternyata menyimpan dendam. Novel ini merupakan novel dilatarbelakangi oleh krisis ekonomi pada tahun 1998, kekacauan terjadi di Sulawesi. Novel ini diracik dari khazanah tradisi, disajikan dalam narasi-narasi tak terperi.

Kata kunci: Tindak Tutur; Pragmatik; Novel *Natisha*.

Abstract: Abstract: This study examines the analysis of speech acts in the novel *Natisha* by Khrisna Pabichara by using a pragmatic study to describe the meaning of speech used by the characters in the novel. The aims of this research are (1) to describe locutionary speech acts in Khrisna Pabichara's *Natisha* novel, (2) to describe illocutionary speech acts in Khrisna Pabichara's *Natisha* novel, and (3) to describe perlocutionary speech acts in Khrisna Pabichara's novel *Natisha*. This analysis uses a qualitative approach and descriptive research methods. The data analysis techniques used in this study are observation techniques, library techniques, reading techniques, and note-taking techniques. Data analysis was carried out by means of data reduction, data presentation, and conclusion drawing/data verification. Based on the results of the study, it can be concluded that there are locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in the dialogue of the novel *Natisha* by Khrisna Pabichara. The locutionary speech acts in the novel *Natisha* by Khrisna Pabichara are declarative, interrogative, and imperative locutions. The illocutionary speech acts in the novel *Natisha* by Khrisna Pabichara are assertive, directive, commissive, expressive, and declarative speech acts. There is also a perlocutionary speech act in the novel *Natisha* by Khrisna Pabichara. This is very relevant to the study of pragmatics and the novel *Natisha* by Khrisna Pabichara because in the novel it tells the love triangle between Tutu, a tumajai man (an ordinary person) who has inner eyes, and Natisha, a karaeng woman (noble) who becomes Tutu and Rangka's anchor. , Tutu's best friend who turns out to be holding a grudge. This novel is a novel based on the economic crisis in 1998, chaos occurred in Sulawesi. Formulated from the treasures of tradition, presented in indescribable narratives.

Keywords: *Speech act Pragmatic; Novel Natisha.*

IJI Publication
p-ISSN: 2774-1907
e-ISSN: 2774-1915
Vol. 2, No. 1, pp. 16-25
Nopember 2021



Unit Publikasi Ilmiah
Intelektual Madani
Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem bunyi digunakan manusia dalam berkomunikasi kepada lawan bicara. Apabila bahasa tidak ada untuk alat komunikasi, manusia akan kesulitan untuk menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya. Ketika berkomunikasi manusia saling membagikan suatu bentuk gagasan, iktikad, perasaan, ataupun emosi. Jika seorang mengartikulasikan tuturan selaku upaya untuk menginformasikan sesuatu dengan lawan bicara, maksud yang di informasikan harus bisa dipahami. Maka dari itu tiap komunikasi akan menghasilkan tindak tutur.

Tindak tutur ialah gejala individu yang keberlangsungannya ditentukan oleh keahlian dari bahasa yang digunakan penutur dalam mengalami situasi tertentu. Ulasan tentang tindak tutur pasti tidak akan pernah lepas dari orang yang menuturkan dengan petutur. Penutur disebut sebagai orang yang bertindak mengucapkan, sebaliknya petutur yang menerima perkataan tersebut. Ilmu yang menekuni tindak tutur selaku objek kajian ialah ranah pragmatik. Pragmatik ialah salah satu cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Wijana melalui Wibowo, 2018:15).

Sesuatu ikatan melibatkan konteks serta bahasa berarti masuk ke dalam riset pragmatik. Karena daya tarik dari kajian ini untuk mengenali arti suatu tuturan. Tindak tutur serta peristiwa tutur sangat berkaitan erat. Peristiwa tutur ialah kejadian sosial sebab menyangkut seluruh pihak yang bertutur dalam satu suasana serta tempat. Apabila seseorang dikatakan dikatakan menguasai bahasa, tidak hanya sekedar mengetahui arti ribuan kata, namun orang itu dapat dikatakan bisa menguasai bahasa jika ia mampu menghasilkan kalimat-kalimat dari sesuatu yang belum pernah didengarnya. Maka dari itu, supaya dapat

berbahasa dengan baik orang perlu belajar berbahasa.

Austin (Wibowo, 2018:57) membagi tindak tutur menjadi tiga bagian, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengindentifikasiannya dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan. Ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud berkaitan dengan siapa bertutur dengan siapa, kapan, di mana tindak tutur itu dilakukan. Perlokusi adalah tindak tutur yang pengaturannya dimaksud untuk memengaruhi lawan tutur. Tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh, efek bagi yang mendengarkan.

Dalam belajar pragmatik bisa memanfaatkan bidang lain, yaitu menggunakan karya sastra. Percakapan yang terdapat dalam suatu karya sastra khususnya novel dapat dimanfaatkan untuk pengajaran pragmatik. Karena percakapan dalam novel merupakan sebuah percakapan yang memenuhi konteks situasi. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro mengatakan bahwa, percakapan yang baik, yang efektif, lebih fungsional dapat menunjukkan perkembangan alur cerita serta sekaligus mencerminkan kepribadian tokoh pelakunya.

Hal ini sangat jelas bila novel dapat dianalisis tindak tuturnya secara pragmatik. Oleh karena itu penelitian ini membahas hanya pada tindak tutur yang ada di dalam novel, sedangkan makna karya sastranya tidak dibahas. Apabila dibandingkan dengan genre sastra yang lain yaitu puisi atau drama, daya tarik novel lebih menarik bagi pembaca. Karena novel mempunyai alur yang menarik jika terus dibaca. Novel adalah gambaran dari kehidupan dan

perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis.

Clava Reeve (Warsiman, 2017:130) novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Perilaku yang nyata maksudnya, dalam cerita yang terjadi dalam novel terdapat peristiwa-peristiwa yang diangkat dari kisah sebenarnya dalam kondisi tertentu diwujudkan oleh pengarang. Isi novel pada dasarnya mengetengahkan gambaran hidup dan kehidupan lahir batin tokohnya dalam mengarungi dunianya dan masyarakatnya. Oleh sebab itu, unsur utama novel adalah cerita atau kisah, yang berkesan fiktif dan khayalan.

Novel berkembang dan tumbuh di masyarakat pembaca. Masyarakat pembaca yang menyenangkan imajinasi. Imajinasi yang digunakan untuk membayangkan setiap kalimat yang berimaji. Sehingga tulisan tersebut divisualisasikan di dalam bayang-bayang. Agar dapat menikmati keelokan karya sastra, seseorang penikmat sastra wajib bisa menganalisis serta mengapresiasi karya sastra itu sendiri. Novel ialah suatu karya sastra prosa fiksi. Menceritakan suatu keadaan atau kejadian yang terjadi pada kehidupan tokoh-tokoh di dalamnya. Kejadian luar biasa itu lahir dari suatu pertikaian, konflik, sehingga dapat mengubah nasib tokoh.

Adapun novel yang akan dianalisis merupakan novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara yang bercerita tentang cinta, dendam, dan parakang. Cinta adalah objek penceritaan yang paling sering diangkat oleh penulis untuk bercerita. Cinta menjadi magnet bagi penulis dan pembaca sepanjang sejarah. Sebab cinta tak akan hilang selama manusia masih menyukai sesuatu. Karya sastra di dalamnya kaya akan keberagaman budaya. Hal tersebut tercurah dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara. Novel tersebut tidak sekadar berisikan pengalaman

cinta dan dendam namun juga terdapat dialog yang ditemui melalui peran tokohnya.

Novel *Natisha* lebih dominan memakai bahasa Indonesia dibanding bahasa Makassar. Sehingga mudah untuk pembaca dalam menguasai cerita. Novel *Natisha* terdiri dari beberapa tokoh, dan tokoh-tokoh dalam novel ini saling berhubungan. Dari penjelasan di atas bahwa novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara ada tuturan yang diperoleh dari dialog antar tokohnya serta terkadang timbul dalam wujud tuturan yang lumayan panjang. Alasan dalam menganalisis dialog dalam novel *Natisha* untuk mengetahui bentuk tindak tutur yang terdapat di dalamnya.

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh oleh Dwi Nureny Wijayanti (Universitas Negeri Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2014). Dengan judul “Tindak Tutur Tokoh Dalam Novel *Berkisar Merah* Karya Ahmad Tohari”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mendeskripsikan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam novel *Berkisar Merah* karya Ahmad Tohari. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan teoritis dan pendekatan metodologis. Kemudian pendekatan teroris yang digunakan, yaitu pendekatan pragmatik. Dalam penelitian “Tindak Tutur Tokoh Dalam Novel *Berkisar Merah* Karya Ahmad Tohari” memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikerjakan. Kesamaan tersebut berupa fokus yang dipakai yaitu, tindak tutur. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian yang akan digunakan yaitu, berupa novel *Natisha* Karya Khrisna Pabichara.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan tindak tutur lokusi tokoh yang terdapat dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara, (2) Mendeskripsikan tindak tutur ilokusi tokoh yang terdapat

dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara, (3) Mendeskripsikan tindak tutur perlokusi tokoh yang terdapat dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif karena sesuai dengan objek dan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis. Menurut Nazir (2011:54) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Jaya, (2020:111) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran tentang suatu fenomena atau keadaan yang terjadi. Fenomena dalam penelitian kualitatif bersifat holistik atau menyeluruh. Sehingga, data yang ditemukan tidak dapat dipisahkan. Data penelitian ini adalah data yang berwujud tuturan yang terdapat dalam novel *Natisha* Karya Khrisna Pabichara. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data pustaka, yaitu berupa buku-buku, jurnal, skripsi, dan lain-lain. Adapun perincian sebagai berikut: 1) Sumber data primer, yaitu sumber data asli berupa novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara, tahun terbit 2016, oleh Javanica dengan tebal 421 halaman terdiri dari 29 sub judul. (2) sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai referensi penelitian serupa atau relevan yang terdahulu, buku-buku yang didapatkan melalui kepustakaan, skripsi, dan jurnal yang diakses melalui *website* untuk mendukung penelitian.

Objek Penelitian dalam novel *Natisha* Karya Khrisna Pabichara mengkaji tindak

tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Teknik analisis data yang akan digunakan menggunakan model penelitian Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019:321) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data yang dilakukan meliputi: (1) Reduksi data, Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada data, dalam hal ini peneliti membaca secara kritis terhadap isi novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara dalam untuk memperoleh penghayatan dan pemahaman novel secara keseluruhan. Kemudian mencatat data-data penting yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, berupa dialog yang mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. (2) Penyajian Data, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, peneliti mengkasifikasikan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada dialog novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara. (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi data, pada tahap ini menyimpulkan hasil data yang telah diperoleh peneliti dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara.

HASIL DAN DISKUSI

Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini menurut Wijana (dalam Wibowo 2018:57) disebut sebagai *the act of saying something*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan. Seperti pada kutipan di bawah ini:

1. *Tutu: "Aku datang bukan karena apa yang kamu lakukan. Aku datang karena apa yang telah kulakukan..."* (Natisha, 2016:21).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi deklaratif. Tuturan tersebut untuk memberitahu Natisha bahwa Tutu datang untuk mengakui kesalahannya.
2. *Kasing: "Rangka hilang..."* (Natisha, 2016:24).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi deklaratif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Kasing untuk memberitahu Tutu bahwa Rangka hilang
3. *Tutu: "Natisha silariang, Tetta..."* (Natisha, 2016:34).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi deklaratif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Tutu untuk memberitahu ayahnya bahwa Natisha telah kawin lari. *Silariang* yang dalam bahasa Makassar berarti kawin lari.
4. *Kasing: "Aku tahu dengan siapa Natisha kawin lari..."* (Natisha, 2016:36).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi deklaratif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Kasing karena tahu Natisha kawin lari dan mengungkapkan kepada Tutu.
5. *Ayah Tutu: "Allah yang berkehendak atas segala sesuatu."* (Natisha, 2016: 38).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi deklaratif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Ayah Tutu untuk kuasa Tuhan atas kepergian Natisha kepada Tutu.
6. *Ayah Tutu: "Kamu, Rangka, Natisha, juga semesta ini ada dalam kuasa-Nya."* (Natisha, 2016:38).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi deklaratif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Ayah Tutu untuk memberikan penjelasan kepada Tutu bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah.
7. *Sodding: "Membawa Natisha sama sakitnya dengan membunuh kamu pelan-pelan,"* (Natisha, 2016:99).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi deklaratif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Sodding kepada Tutu untuk memperingatkan Tutu agar tidak terburu-buru mencari Natisha.
8. *Karaeng Liwang: "Kami kemari karena ada sesuatu yang mendesak..."* (Natisha, 2016:103).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi deklaratif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Karaeng Liwang untuk memberitahu kedatangannya ke rumah Tutu.
9. *Tutu: "Ada mayat di sini,"* (Natisha, 2016: 133).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi deklaratif. Tuturan tersebut dilakukan oleh tutu untuk memberitahu Kasing bahwa ada mayat di ruang Rangka.
10. *Tutu: "Apa kamu mau harga diriku dinistakan di hadapan banyak orang?"* (Natisha, 2016:17).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi interogatif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Tutu untuk bertanya kepada Natisha.
11. *Tutu: "Apa yang akan kau lakukan?"* (Natisha, 2016:45).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi interogatif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Tutu untuk bertanya kepada Kasing tentang tindakannya.
12. *Ayah Tutu: "Kamu tahu apa yang paling membahagiakan hati Tetta, Nak?"* (Natisha, 2016:51).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi interogatif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Ayah Tutu untuk bertanya kepada Tutu tentang hal yang membuat bahagia ayahnya.

13. *Daeng Saleng: "Kalian siap?"* (Natisha, 2016:58).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi interogatif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Daeng Saleng untuk bertanya tentang kesiapan pertandingan yang akan dilakukan oleh Tutu dan Rangka.
14. *Tutu "Darimana kamu tahu aku ada di sini?"* (Natisha, 2016:68).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi interogatif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Tutu untuk bertanya kepada Kasing sebab mengetahui keberadaan dirinya.
15. *Kasing: "Karaeng Lebang," imbuah Kasing. "Daeng belum pernah jatuh cinta, kan?"* (Natisha, 2016:91).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi interogatif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Kasing untuk memastikan bahwa Karaeng Lebang belum pernah jatuh cinta.
16. *Sodding: "Bagaimana bisa Rangka menuduh kamu membunuh ibunya?"* (Natisha, 2016:96).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi interogatif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Sodding dengan bertanya pada Tutu sebab Rangka menuduh Tutu yang menjadi pelaku pembunuhan.
17. *Sodding: "Bagaimana dengan kemampuanmu melihat hal gaib?"* (Natisha, 2016:99).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi interogatif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Sodding dengan bertanya kepada Tutu tentang kemampuan yang dimilikinya.
18. *Tutu: "Siapa yang dibunuh Rangka di Kalumpang?"* (Natisha, 2016:100).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi interogatif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Tutu untuk bertanya kepada Sodding tentang pembunuhan yang dilakukan Rangka.
19. *Karaeng Liwang: "Ndak usah cemas, besok Natisha sudah seperti sediakala."* (Natisha, 2016:21).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi imperatif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Karaeng Liwang untuk menenangkan hati Tutu.
20. *"Ayah Tutu: Ada satu hal yang dapat membawa kita pada perbuatan, Nak: selalu berhati-hati menghadapi perbuatan buruk. Begitu pappasang yang tertera di dalam lontarak. Sebaliknya, ada hal lain yang dapat membawa kita pada keburukan. Bertindak kasar ketika marah. Jadi, tenangkan hatimu!"* (Natisha, 2016:23).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi imperatif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Ayah Tutu untuk menasehati Tutu.
21. *Tutu: "Tidak dikunci. Masuk saja!"* (Natisha, 2016: 23).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi imperatif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Tutu untuk memerintahkan Kasing masuk ke dalam kamarnya.
22. *Ayah Tutu: "Jangan kecewakan dirimu dengan keputusan yang salah, Nak!"* (Natisha, 2016:39).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi imperatif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Ayah Tutu untuk memperingati Tutu.
23. *Kasing: "Silakan tunggu keajaiban, Tuan Tutu. Yang pasti, hanya kamu yang bisa mengubah peruntunganmu!"* (Natisha, 2016:46).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi imperatif. Tuturan tersebut dilakukan oleh Kasing untuk memerintahkan agar Tutu berusaha.
24. *Daeng Saleng: "Kalau kamu tidak setuju, kamu boleh mundur!"* (Natisha, 2016:57).
Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur lokusi imperatif. Tuturan tersebut

dilakukan oleh Daeng Saleng untuk menyuruh Rangka untuk menyerah saja.

Dari beberapa penuturan tersebut merupakan lokusi deklaratif, interogatif, dan imperatif. Data yang paling banyak ditemukan adalah lokusi deklaratif dan imperatif.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur Ilokusi yaitu, tindak tutur yang mengandung maksud berkaitan dengan siapa penutur kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan. Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Ilokusi yang diteliti adalah tindak tutur ilokusi yang merujuk pada teori Searle (Tarigan, 2015:42) yang di dalamnya terdapat tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi yang terdapat dalam novel *Natisha* Karya Khrisna Pabichara.

1. Asertif

Tindak tutur asertif merupakan bentuk tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, contohnya menginformasikan, menjelaskan, menafsirkan menyindir, menceritakan, mengherankan dsb. Tujuan dikemukakannya tindak tutur ini adalah untuk menginformasikan sesuatu. Adapun kutipan yang terdapat dalam novel *Natisha* sebagai berikut:

Natisha: "Setiap melakukan kesalahan, kamu mengulang-ulang kalimat yang sama. Aku bisa memahami perasaanmu. Padahal sebenarnya kamu belum memahami perasaanmu." (Natisha, 2016:21).

Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur asertif menyindir. Tuturan tersebut dilakukan oleh Natisha untuk menyindir sikap Tutu.

Daeng Saleng: "Dulu Tutu laki-laki. Dia tidak banyak bicara meskipun sudah dicurangi lawannya di dasar sumur. Beruntung dulu kulitmu kebal, senjata tajam

takkan sanggup menyayat, mengiris, atau membesehnya. Sekarang aku ragu. Sangat ragu. Keraguanku tidak hanya pada kemampuan kamu menjaga martabat sendiri, tapi juga kesanggupan kamu membela harga diri orang-orang yang kamu cinta dan mencintaimu." (Natisha, 2016:65).

Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur asertif bermaksud menyindir. Tuturan tersebut dilakukan oleh Daeng Saleng kepada Tutu karena melihat perbedaan yang terjadi pada Tutu.

Tutu: "Takdir bukan sesuatu yang mudah ditebak, Kasing," kataku, "Natisha telah menentukan pilihan. Barangkali meninggalkan aku adalah satu-satunya cara baginya untuk membahagiakan dirinya. Aku tidak akan menyalahkan takdir. Masih untung hal sepahit ini kualami sekarang. Bukan nanti, setelah kami menjadi suami-istri!" (Natisha, 2016:36).

Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur asertif bermaksud menjelaskan. Tuturan tersebut dilakukan oleh Tutu sebagai penutur dan Kasing sebagai mitra Tutur.

2. Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang diungkapkan oleh penuturnya agar lawan tutur melakukan sesuatu. Contohnya, memerintah, memohon, memesan, menasihati, dan merekomendasi. Adapun kutipan yang terdapat dalam novel *Natisha* sebagai berikut:

Karaeng Liwang: "Ada satu hal yang dapat membawa kita pada kebaikan, Nak: selalu berhati-hati menghadapi perbuatan buruk. Begitu pappasang yang tertera di dalam lontarak. Sebaliknya, ada hal lain yang dapat membawa kita pada keburukan. Bertindak kasar ketika marah. Jadi, tenangkan hatimu!" (Natisha, 2016:23).

Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur direktif yang bermaksud menasehati. Tuturan tersebut dilakukan oleh Karaeng Liwang untuk menasehati Tutu.

Daeng Saleng: "Pergilah, tidak seorang pun ditakdirkan beruntung sepanjang hidup. Keberuntungan hanya datang sekali-kali, itu pun harus dikejar, harus diperjuangkan sendiri. Bahagikanlah dirimu, Tutu, karena hanya dengan begitu kamu dapat membahagikan orang lain. Kamu telah melewati Pappuli, Nak, tidak semua lelaki di Turatea ini mampu melakukannya. Ingatlah falsafah Sulapak Appak. Di dalam dirimu ada api, nyalakan api itu agar kamu tidak diremehkan orang. Ada pula angin, tiuplah angin itu biar kamu terus merasa hidup. Jangan lupakan air, dari sana kamu bercermin perihal bagaimana menyesuaikan diri. Lahu, tanah. Benar kamu penyabar, tetapi kamu harus ingat bahwa tanah juga sewaktu-waktu bisa marah. Terakhir, jika kamu mencari seseorang yang pergi, pencarian itu harus bermula dari mana ia berangkat." (Natisha, 2016:66).

Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur direktif yang bermaksud menasehati. Tuturan tersebut dilakukan oleh Daeng Saleng sebagai penutur dan Tutu sebagai Mitra Tutur.

3. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah dilakukan oleh penuturnya. Contohnya, memuji, mendoakan, menyanjung, merendahkan, dsb. Adapun kutipan yang terdapat dalam novel *Natisha* sebagai berikut:

Kakek: Keluarga kita sudah dipermalukan Karaeng Liwang. Mereka tahu bahwa kamu dan Natisha saling menyayangi. Tapi mereka tidak menyukaimu. Kami kenal Natisha. Gadis itu berhak mendapatkan yang terbaik. Dan Syukur bukan lelaki yang terbaik baginya. Hanya saja kita tidak boleh mencampuri urusan keluarga mereka. Jika melintas di benakmu membawa Natisha kabur, lupakannya! Jangan siksa kakek dan ayahmu. Maafkan Kakek, Nak..." (Natisha, 2016:255).

Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud mengeluh. Tuturan tersebut dilakukan oleh

Kakek sebagai penutur dan Tutu sebagai Mitra Tutur.

Polisi: "Jangan bohong, atau seluruh kukumu pindah ke keranjang sampah!" (Natisha, 2016: 290).

Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur ekspresif yang bermaksud menyalahkan. Tuturan tersebut dilakukan oleh polisi sebagai penutur dan Tutu sebagai Mitra Tutur karena telah dituduh melanggar hukum.

4. Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, contohnya meliputi tindakan: memastikan, menjanjikan, menawarkan. Adapun kutipannya yang terdapat dalam novel *Natisha* sebagai berikut:

Tutu: Tidak, Tetta, aku tidak bisa mengurung diri di kamar dan hanya mengandalkan zikir dan doa. Natisha harus kutemukan. Setiap berada di dekatnya, aku hanya punya satu keinginan. Aku ingin membahagiakan Natisha seumur hidup. Tatkala jauh darinya, aku hanya menginginkan satu hal; berada di dekatnya agar bisa membahagiakan hatinya seumur hidup. Ayah tak perlu melarang atau berusaha menghalangi niatku mencari Natisha. Sia-sia!" (Natisha, 2016:50).

Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur komisif yang bermaksud menjanjikan. Tuturan tersebut dilakukan oleh Tutu yang berniat hati untuk mencari Natisha kembali dan mitra tutur adalah ayah Tutu.

5. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas, seperti: menamai, membandingkan, dan mengejek. Adapun salah satu kutipannya sebagai berikut:

Natisha: "Tampaknya permusuhan kita bakal awet. Aku mewakili sekolahku, kamu mewakili sekolahmu. Jangan salah sangka.

Buang jauh-jauh dugaan bahwa aku sengaja mengganggu konsentrasimu.” (Natisha, 2016:143).

Dari kutipan tersebut merupakan tindak tutur deklarasi yang bermaksud mengejek. Tuturan tersebut dilakukan oleh Natisha sebagai penutur dan Tutu sebagai mitra tutur.

Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengaturannya dimaksud untuk memengaruhi lawan tutur. Tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), efek bagi yang mendengarkan. Efek atau daya pengaruh tindak tutur perlokusi ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Serti kutipan di bawah ini:

Ayah Tutu: “Hatimu sedang berapi, Nak, hati-hati dengan lidahmu. Tuhan tidak pernah salah. Manusia bebas memilih jalan nasibnya sendiri. Belum tentu Natisha Silariang.” (Natisha, 2016:38).

Tuturan tersebut berupa percakapan antara penuturnya Ayah Tutu dan mitra tutur adalah Tutu. Tuturan tersebut bukan semata hanya bersifat informatif, namun bertujuan untuk memberikan efek atau pengaruh untuk menanggapi ucapan Tutu, yaitu *“Allah di mana saat Rangka menculik Natisha?”*

Tutu: “Kita tidak boleh mendahului Tuhan, Bunda” (Natisha, 2016:122).

Tuturan tersebut berupa percakapan antara penuturnya Tutu dan mitra tutur adalah Ibu Natisha. Tuturan tersebut bukan semata hanya bersifat informatif, namun bertujuan untuk memberikan efek atau pengaruh untuk menanggapi ucapan Ibu Natisha, yaitu *“Bagaimana kalau dia tidak menelepon?”*

Tutu: “Aku tidak berpikiran sekerdil itu,” (Natisha, 2016:143).

Tuturan tersebut berupa percakapan antara penuturnya Tutu dan mitra tutur

adalah Natisha. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberi efek atau pengaruh untuk menanggapi ucapan Natisha, yaitu *“Tampaknya permusuhan kita bakal awet. Aku mewakili sekolahku, kamu mewakili sekolahmu. Jangan salah sangka. Buang jauh-jauh dugaan bahwa aku sengaja mengganggu konsentrasimu.”*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur dapat diteliti melalui ujaran yang diucapkan oleh tokoh dalam sebuah novel. Pada penelitian ini ditemukan berbagai tindak tutur, diantaranya lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur lokusi dalam novel *Natisha* karya Khrisna Pabichara berupa lokusi deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tindak tutur ilokusi dalam novel *Natisha* karya Khrisna pabichara berupa asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur perlokusi dalam novel *Natisha* karya Khrisna pabichara yang menghasilkan efek atau hasil, yaitu efek yang ditimbulkan oleh ungkapan pada pendengar.

REFERENSI

- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dewi, Resnita. (2019). *Pragmatik (Antara Teori dan Praktik Berbahasa)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Emzir dan Rohman. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Setiawan Edi. (2018). *Etnopragmatik Bingkai Budaya Jawa Pada Tuturan Kiai Jawa*. Purwodadi: CV Sarnu Untung.
- Hasmira. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Makassar Dalam Novel*

- Natisha Kaya Khrisna Pabichara.
Makassar. (*Skripsi*), Makassar: Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Jaya, I Made Laut. M. (2020). *Metode
Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.
Yogyakarta: Quadrant.
- Jumanto. (2017). *Pragmatik; Dunia Linguistik
Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*.
Yogyakarta: Morfalingua.
- Kuswoyo. (2016). Pendekatan Pragmatik
Dalam Pembelajaran Bahasa. *El-
Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2),
158-167).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori
Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press.
- Pabichara, Khrisna. (2016). *Natisha*.
Tangerang Selatan: Javanica.
- Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran
Sastra (Sajian dan Kajian Hasil Riset)*.
Malang: UB Press.
- Wijayanti, Dwi. N. (2014). Tindak Tutur
Tokoh Dalam Novel Berkisar Merah
Karya Ahmad Tohari. (*Skripsi*),
Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni.
Universitas Negeri Yogyakarta.